

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Agus Suprijono (2010) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dalam proses belajar banyak model pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Macam-macam model pembelajaran tersebut antara lain: Model Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Quantum, Model Pembelajaran Terpadu, Model Pembelajaran Berbasis masalah (PBL), model *discovery learning*. Dengan kata lain sebelum peserta didik mempelajari suatu hal, peserta didik diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telah kasus atau skenario.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model *problem based learning* dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama *problem based learning*:

- a. Merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi *problem based learning* ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. *Problem based learning* tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal pelajaran, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah *problem based learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

B. Model *Problem Based Learning*

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia kerja sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran (Sudarman, 2007). Schmidt (dalam Hartono, 2003) mendefinisikan *Problem-Based Learning* (PBL) atau belajar berdasar masalah sebagai suatu masalah yang diubah menjadi serangkaian kegiatan belajar dengan prosedur kerja yang sistematis, peserta didik mempelajari suatu hal, peserta didik diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus atau skenario.

Problem-Based Learning (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan permasalahan secara kontekstual yang terjadi di lingkungan dengan PBL dapat menggali kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran, melatih berpikir tingkat tinggi termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar (metakognitif) dan melatih peserta didik menjadi belajar mandiri dan *self-regulated* (Anita, 2013). Strategi dalam PBL adalah memberikan peserta didik masalah dan tugas yang akan mereka hadapi dalam dunia kerja dan dalam proses usaha mereka memecahkan masalah tersebut. Dalam proses ini mahasiswa didik bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting.

yaitu, pemecahan masalah, belajar secara mandiri, kerjasama dalam kelompok, dan mendapatkan pengetahuan yang luas. Permasalahan menjadi fokus, stimulus dan pemandu proses belajar, sementara dosen menjadi fasilitator dan pembimbing (Barrows, 2005).

1. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Pelaksanaann PBL memiliki ciri tersendiri berkaitan dengan langkah pembelajarannya. Langkah-langkah pelaksanaan PBL sebagai berikut:

1. peserta didik diberi permasalahan oleh guru.
2. peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok kecil dan melakukan hal-hal berikut :
 - a. Mengklarifikasi kasus permasalahan yang diberikan.
 - b. Mendefinisikan masalah.
3. Melakukan tukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.
 - a. Menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
 - b. Menetapkan hal-hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah.
4. peserta didik melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi .

5. peserta didik kembali kepada kelompok PBL semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

1. Kelebihan *Problem-Based Learning* (PBL) :

- a. *Student centered*: PBL mendorong *active learning*, memperbaiki pemahaman, retensi, dan pengembangan *life long learning skills*.
- b. *Generic competencies*: PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan *generic skills* dan *attitudes* yang diperlukan dalam praktiknya dikemudian hari.
- c. *Integration*: PBL memberi fasilitas tersusunnya *integrated core curriculum*.
- d. *Motivation*: PBL cukup menyenangkan bagi mahapeserta didik dan tutor. Prosesnya membutuhkan partisipasi seluruh mahapeserta didik dalam proses pembelajarannya. Lingkungan belajar memberi stimulasi untuk meningkatkan motivasi.
- e. *Deep learning*: PBL mendorong pembelajaran yang lebih mendalam bagi mahapeserta didik sehingga akan meningkatkan pemahaman bagi mereka.

- f. *Contructivist approach*: mahasiswa didik mengaktifkan *prior knowledge* dan mengembangkannya pada pengetahuan konseptual yang sedang dihadapi.
- g. Meningkatkan kolaborasi antara berbagai ilmu kedokteran dasar dan klinik.

2. Kekurangan *Problem-Based Learning* (PBL):

- a. *Human resource*: jumlah pengajar yang diperlukan dalam proses tutorial lebih banyak daripada sistem konvensional.
- b. *Other resources*: banyak mahasiswa didik yang ingin mengakses internet dalam waktu bersamaan untuk mencari referensi.
- c. *Role models*: peserta didik dapat terbawa dalam situasi konvensional dimana tutor yang seharusnya sebagai fasilitator memberikan materi selama proses diskusi (Wood, 2003).

C. *Model Discovery Learning*

1. Pengertian *Model Discovery Learning*

Menurut Bruner dalam Hosnan (2014) *Discovery Learning* adalah metode belajar yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum, praktis, contoh pengalaman. *Discovery Learning* menurut Bell dalam Rusman (2014) adalah belajar yang terjadi sebagai

hasil peserta didik memanipulasi, membuat struktur dan memformasikan informasi sedemikian sehingga peserta didik menemukan informasi baru.

2. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran penemuan (*Discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Hosnan (2014) mengatakan bahwa ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut :

1. Menekan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
2. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada peserta didik.
3. Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Berpandangan bahwa belajar adalah suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
5. Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan penyelidikan.
6. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
7. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada peserta didik.

3. Langkah – langkah Model *Discovery Learning*

Adapun langkah–langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* menurut Syah (2004) adalah sebagai berikut :

a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

b. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. *Data Processing* (Pengolahan Data).

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. *Verification*, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik.

f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) model *Discovery Learning* mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan yaitu sebagai berikut :

a. Kelebihan Model *Discovery Learning*

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses–proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dari proses ini.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.

6. Metode ini dapat membantu peserta didik untuk memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

b. Kelemahan Model *Discovery Learning*

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep–konsep, yang tertulis atau lisan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar peserta didik yang berjumlah banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan–harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar apabila berhadapan dengan peserta didik dan guru–guru yang terbiasa dengan gaya lama.

D. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

1. Pengertian belajar

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta,1976) belajar adalah berusaha mengetahui sesuatu atau berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan). Gagne (Syaifuddin Latif, 2005), mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat

pengalaman. Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat dinikmati (observabel) dan dapat diukur (dalam C.Asri Budiningsih, 2005) Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa “belajar adalah merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu agar mendapat suatu kepandaian.” Berdasarkan uraian diatas, maka hasil belajar adalah merupakan hasil Perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami interaksi proses pembelajaran yang berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

2. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi. Untuk itu diperlukan teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

Menurut Sri Anitah (2008) hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis dan ilmiah peserta didik Sekolah Dasar, dapat dikaji berdasarkan :

- a. Kemampuan membaca, mengamati dan atau menyimak apa yang dijelaskan atau diinformasikan.
- b. Kemampuan mengidentifikasi atau membuat sejumlah (sub-sub) pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca, diamati dan atau didengar.
- c. Kemampuan mengorganisasikan hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan.
- d. Kemampuan melakukan kajian secara menyeluruh. H.M. Surya (2008) menyatakan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi aspek tingkah laku kognitif, konotatif, afektif atau motorik..

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik

Ratmi : 2004 (dalam Remenmaos: 2011) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu :

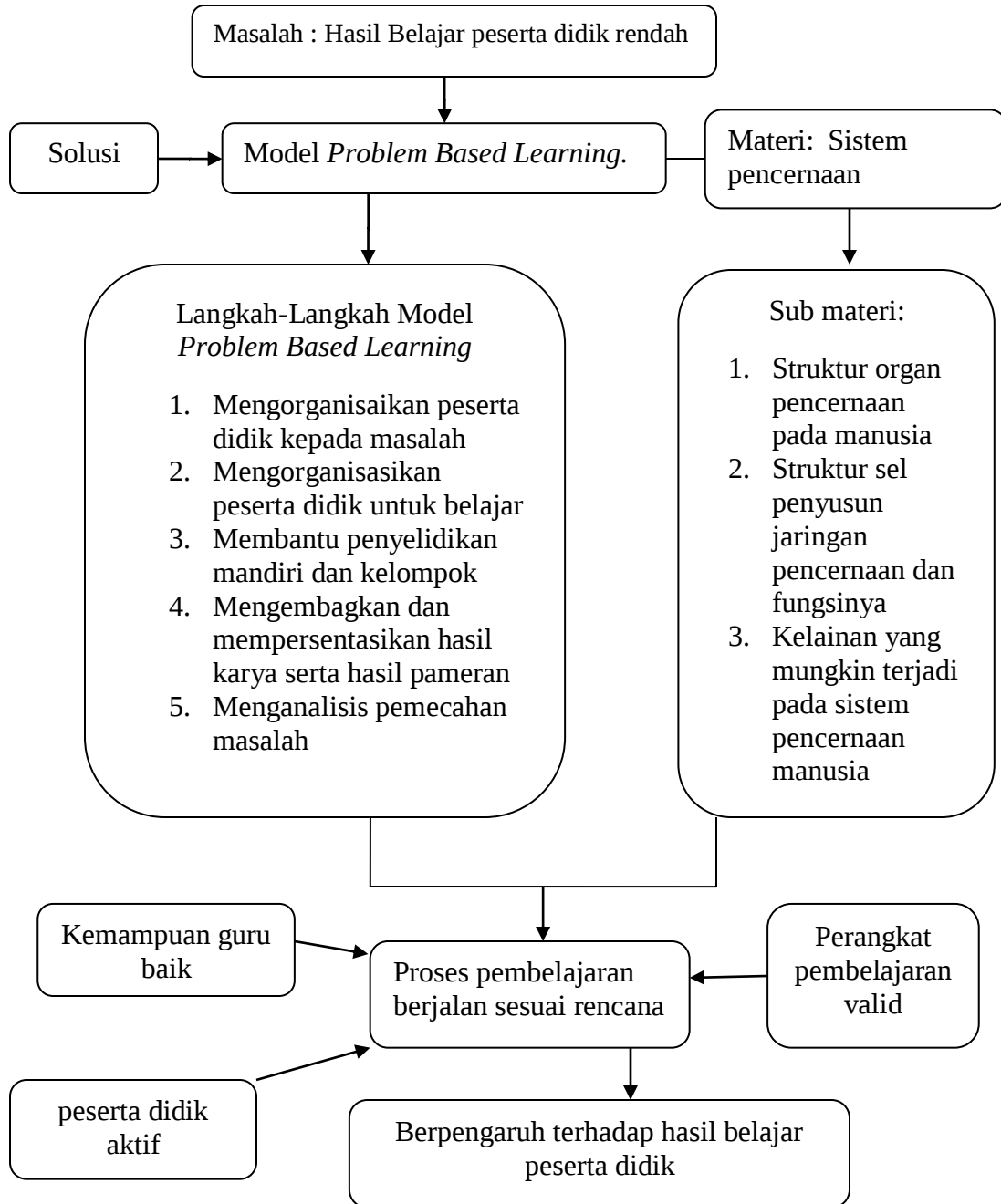
- a. Faktor dari dalam diri peserta didik, yang meliputi bakat, minat, intelegensi, keadaan indera, kematangan, dan kesehatan jasmani.
- b. Faktor dari luar peserta didik, yang meliputi fasilitas belajar, waktu belajar, media belajar, serta cara guru mengajar dan memotivasi.

E. Tinjauan Materi Penelitian (Sistem pencernaan manusia)

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di SMPN 5 Kota Kupang
Berdasarkan Kurikulum Nasional (K-13) Kelas VIII,Materi Pokok Dalam Penelitian
Ini Adalah Sistem pencernaan manusia

- KI.1 : Menghargai dan menghayati agama yang dianutnya
- KI.2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku,jujur,disiplin,tanggung jawab,peduli (gotong royong,kerja sama,toleran,damai),santun,responsif dan proaktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI.3: Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI.4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

F. Karangka Teori



Gambar 1 : Kerangka berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_o : Tidak ada pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik Kelas VIII pada materi pokok sistem pencernaan manusia di SMPN 5 Kota Kupang tahun ajaran 2019/2020.

H_a : Ada Pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada materi pokok sistem pencernaan manusia di SMPN 5 Kota Kupang tahun ajaran 2019/2020.